

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah suatu keadaan yang dapat ditandai dengan sehat secara psikologi, sehat emosional serta sosial. Seseorang bisa dianggap sehat ketika dia bisa menjalankan suatu peran didalam masyarakat, jika seseorang dianggap sakit dikatakan merasa gagal dalam menjalankan peran dan tanggung jawab maupun perilaku tidak pantas (Fazriyani & Mubin, 2021). Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang serius karena jumlah penyakit yang terus meningkat, termasuk penyakit kronis seperti skizofrenia yang mempengaruhi proses berpikir bagi penderita. Akibatnya penderita menjadi sulit berpikir, kesulitan manajemen emosi, dan kesulitan bersosialisasi dengan orang lain (Hairani *et al.*, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, terdapat 264 juta jiwa yang terkena depresi, 45 juta orang mengalami gangguan bipolar, 50 juta orang terkena demensia, dan 20 juta orang jiwa terkena skizofrenia. Prevalensi penderita gangguan jiwa berat atau skizofrenia di Indonesia mencapai 2,5 juta orang dan sebanyak 84% pengidap skizofrenia tersebut telat berobat (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jawa Tengah (2015), jumlah pasien gangguan jiwa di Jawa Tengah berkisar 317.504, naik dari 121.962 pada tahun 2013 menjadi 260.247 pada tahun 2014 (Iswanti & Lestari, 2018). Di kabupaten Cilacap terdapat sebanyak 1.485 penderita gangguan jiwa,

tersebar di 21 kecamatan dari 24 kecamatan. Kecamatan Adipala adalah salah satu yang memiliki tingkat kasus yang tinggi.

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang ditandai dengan gangguan proses berpikir dan respon emosional yang lemah. Situasi ini umumnya merupakan gangguan berpikir disertai dengan disfungsi sosial dan bicara kacau balau (Pardede, Keliat, et al., 2020). Gejala skizofrenia menurut PPDGJ III dibagi dalam dua gejala utama yaitu gejala positif dan negatif. Gejala positif diantaranya delusi, halusinasi, kecacauan kognitif, disorganisasi bicara, dan perilaku katatonik seperti keadaan gaduh gelisah. Gejala negatif diantanya afek datar, tidak memiliki kemauan, merasa tidak nyaman, dan menarik diri dari masyarakat, ketidakmampuan merawat diri sendiri, tidak mampu mengekspresikan perasaan, hilangnya spontanitas dan rasa ingin tahu, menurunnya motivasi, hilangnya kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari dan merasa tidak percaya diri atau harga diri rendah.

Harga diri rendah merupakan suatu perasaan yang tidak berharga, tidak berarti, dan rendah diri yang berkelanjutan yang disebabkan oleh penilaian negatif terhadap diri sendiri. Ini juga melibatkan perasaan hilang kepercayaan diri karena tidak mampu mencapai keinginan yang diinginkan. Seseorang yang memiliki harga rendah dapat mengalami Tingkat kecemasan yang tinggi, sering merasa stress, dan gangguan panik (Amalia *et al.*, 2023). Gangguan harga diri rendah bisa terjadi, salah satunya karena kehilangan kasih sayang, perilaku seseorang yang mengancam dirinya dan buruknya hubungan interpersonal. Seseorang yang memiliki harga diri rendah cenderung melihat lingkungan

secara negatif dan beranggapan akan adanya ancaman yang datang terhadap dirinya (Mulyawan & Agustina, 2018).

Dampak dari seseorang yang memiliki harga diri rendah akan beresiko menarik diri dari lingkungan sosial, timbul halusinasi, resiko perilaku kekerasan, bahkan percobaan bunuh diri (Widianti *et al.*, 2017). Gangguan harga diri rendah seringkali kambuh atau berulang sehingga perlu diberikan terapi jangka lama, yaitu dengan memberi asuhan keperawatan jiwa untuk mengontrol perilaku hilangnya rasa percaya diri menggunakan penatalaksanaan dengan komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik ini merupakan suatu komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan untuk membantu pasien menyelesaikan masalahnya. Komunikasi ini memperhatikan pasien secara holistik meliputi aspek keselamatan, menggali penyebab, tanda-tanda dan mencari jalan terbaik atas permasalahan pasien dan untuk meningkatkan harga diri pasien dengan pemberian terapi generalis (Purwasih & Susilowati, 2016).

Intervensi keperawatan yang diperlukan untuk pasien dengan harga diri rendah yaitu dengan memberikan terapi generalis, terapi ini diberikan dengan cara menggali aspek-aspek positif yang dimiliki dan digunakan untuk mengenali kemampuan yang ada pada diri individu, sehingga pasien dapat memilih kegiatan sesuai kemampuan yang dimilikinya, untuk mempermudah pemberian tindakan keperawatan tersebut menggunakan terapi generalis (Purwasih & Susilowati, 2016)

Terapi generalis yaitu terapi yang umum digunakan pada pasien skizofrenia, salah satunya adalah pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah. Terapi generalis adalah terapi yang diberikan secara terjadwal kepada pasien dengan gangguan jiwa untuk membantu mencapai pemulihan dan meningkatkan kualitas hidupnya (Rinancy, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul penerapan tindakan keperawatan terapi generalis dengan menerapkan (SP 1-4). SP1 dengan cara membina hubungan saling percaya, SP2 membimbing klien melakukan kegiatan harian, SP3 membimbing klien melakukan kegiatan harian, SP4 menjelaskan cara patuh minum obat pada pasien dengan masalah keperawatan gangguan konsep diri : harga diri rendah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas rumusan masalahnya adalah Bagaimanakah Penerapan Tindakan Keperawatan Terapi Generalis (SP 1-4) Pada Pasien Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Konsep Diri Harga Diri Rendah?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien dengan masalah keperawatan Gangguan Konsep Diri Harga Diri Rendah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian keperawatan pada pasien dengan gangguan konsep diri harga diri rendah
- b. Mendeskripsikan hasil merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan gangguan konsep diri harga diri rendah.
- c. Mendeskripsikan hasil intervensi pada pasien dengan gangguan konsep diri harga diri rendah.
- d. Mendeskripsikan hasil penerapan implementasi tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien dengan gangguan konsep diri harga diri rendah.
- e. Mendeskripsikan hasil evaluasi keperawatan dengan penerapan tindakan terapi generalis (SP 1-4). SP1 membina hubungan saling percaya, SP2 membimbing klien melakukan kegiatan harian, SP3 membimbing klien melakukan kegiatan harian, SP4 menjelaskan cara patuh minum obat, pada pasien dengan gangguan konsep diri harga diri rendah.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat bagi penulis

Hasil penulisan KTI ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, pengembangan kemampuan proses belajar dalam melakukan penelitian bagi penulis dalam mengekspresikan ilmu keperawatan dalam bidang keperawatan jiwa.

2. Manfaat bagi pembaca

Menambah wawasan pengetahuan pasien dan keluarga mengenai gangguan jiwa dengan harga diri rendah serta mampu mengaplikasikan pencegahan dan pengobatan dalam kehidupan sehari – hari.

3. Manfaat bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu Pendidikan terutama dalam pemberian terapi generalis dengan Teknik SP 1-4 pada pasien dengan harga diri rendah.

4. Manfaat bagi pasien

Manfaat bagi pasien yaitu untuk membantu pasien memahami diri mereka sendiri dan mengembangkan kemampuan coping sehat.